

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Palang Merah Internasional (2016) menggambarkan bencana sebagai suatu kejadian yang luar biasa, tidak terduga dan terjadi secara tiba-tiba. Menurut Undang Undang Nomor 24 Tahun 2007, bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam kehidupan dikarenakan faktor alam dan atau faktor non alam, biasanya menimbulkan korban jiwa, merusak lingkungan, mengakibatkan kerugian harta benda serta dampak psikologis pada korban yang mengalami bencana. Sehingga setiap daerah rentan akan sebuah bencana baik pengaruh dari perbuatan manusia ataupun kekuatan alam.



Menurut *The World Risk Index* (2021) Indonesia menduduki peringkat ke-38 dari 181 negara didunia sebagai negara berisiko terhadap terjadinya bencana (Aleksandrova et al., 2021). Ancaman bencana di Indonesia meliputi, bencana gempa bumi, tsunami, deretan erupsi gunung api (129 gunung api aktif), dan gerakan tanah (Horspool et al., 2017). Selama tahun 2021 tercatat kejadian bencana sebanyak 2.032 kali dengan 709 korban jiwa, 73 korban hilang, 146.151 rumah rusak, 356 unit fasilitas kesehatan rusak, 1.251 unit tempat ibadah rusak , serta kerusakan fasilitas pendidikan sebanyak 1.404 unit (Data Indeks Bencana Indonesia, 2022).

Gempa bumi merupakan salah satu bencana yang terjadi secara mendadak serta mengancam kehidupan. *Centre for Research on the Epidemiology of Disaster* menjelaskan bahwa gempa bumi termasuk dalam lima bencana yang banyak terjadi di seluruh dunia dengan prevalensi mencapai 16% dari 2 total kejadian bencana (Sangkala & Gerdtz, 2018). Sumatera Barat menempati urutan ke-5 provinsi tertinggi kejadian resiko bencana gempa bumi di Indonesia (IRBI, 2020). Selama sepuluh tahun terakhir (2009-2019) di Provinsi Sumatera Barat telah terjadi 13 kali gempa bumi dengan kategori bencana dan 2 kali tsunami. Kejadian selama periode tersebut mengakibatkan 1.703 jiwa meninggal dunia, 2.407 luka-luka, 22.061 jiwa mengungsi dan merusak 4.668 fasilitas pendidikan (DIBI, 2020). Kondisi ini disebabkan karena geografis Sumatera Barat yang berada pada jalur patahan sehingga beresiko terhadap bencana.



Kota Padang menjadi urutan pertama daerah yang paling beresiko tinggi terhadap kejadian gempa bumi di Sumatera Barat (BNPB, 2014). Gempa bumi pada 30 September 2009 di Kota Padang dan sekitarnya dengan kekuatan 7,9 Skala Richter meninggalkan trauma mendalam dan kerugian berupa korban jiwa dan harta benda yang tidak sedikit. Gempa tersebut mengakibatkan 1.195 korban meninggal, 2 orang hilang, 619 orang luka berat, dan 1.179 orang luka ringan (Imani dkk, 2019). Banyaknya korban baik korban jiwa maupun harta benda ini disebabkan

oleh kekuatan gempa yang cukup besar sehingga menyebabkan banyak rumah yang roboh dan menelan banyak korban jiwa.

Secara umum, faktor utama banyaknya korban jiwa, kerusakan, dan kerugian yang timbul akibat bencana adalah masih kurangnya pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap risiko bencana salah satu resiko yang paling tinggi di dalam masyarakat yang perlu dikelola adalah kelompok rentan (Teja, Yesserie, Nastiti, Firawati, & Prabandari, 2018). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (PP. Nomor 21 th 2008, tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana) menjelaskan terdapat pasal tentang perlindungan kepada kelompok rentan, dimana pemerintah dan lembaga terkait harus memberikan prioritas pelayanan penyelamatan, evakuasi, pengamanan, pelayanan kesehatan dan psikososial. Organisasi Kesehatan dunia (WHO, 2016) menyebutkan kelompok rentan saat terjadi bencana antara lain anak-anak, perempuan hamil, lanjut usia, orang dengan malnutrisi dan orang yang memiliki penyakit ataupun gangguan imunitas. Sehingga penderita penyakit kronis merupakan salah satu kelompok yang rentan untuk menghadapi keadaan darurat.



Penyakit kronis merupakan permasalahan kesehatan serius dan penyebab kematian terbesar di dunia. Menurut World Health Organization (2020) penyakit kronis mencapai hampir tiga per empat dari semua kematian di seluruh dunia. 71% kematian karena penyakit jantung iskemik (IHD), 75% dari kematian akibat stroke, dan 70% dari kematian akibat

diabetes akan terjadi di negara berkembang. Kerentanan kelompok dengan penyakit kronis dalam menghadapi bencana disebabkan oleh gangguan pada kondisi kesehatan dan terganggunya perawatan kesehatan rutin dengan fasilitas pelayanan kesehatan akibat terjadinya bencana sehingga membuat kelompok dengan penyakit kronis menghadapi resiko paparan penyakit menular, gangguan pernapasan, gangguan integritas kulit, eksaserbasi dan kematian yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok biasa pada umumnya saat menghadapi bencana (Nurhidayati & Ratna, 2017).



Bencana akan memberi pengaruh besar pada kehidupan dan lingkungan bagi orang dengan penyakit kronis. Kemungkinan besar orang dengan penyakit kronis menjadi korban dalam keadaan darurat terutama dalam situasi yang terpaksa hidup ditempat pengungsian dalam waktu yang lama atau terpaksa memulai kehidupan yang jauh berbeda dengan pra bencana (Wang, 2021). Kesulitan mengatur dan manajemen penyakit seperti sebelum terjadinya bencana serta ketika terjadi bencana kemungkinan besar dapat membuat penyakit itu kambuh atau menjadi lebih parah lagi ketika hidup dipengungsian atau ketika memulai kehidupan sehari-hari lagi (Farida, 2013).

Orang dengan penyakit kronis akan mengalami kesulitan berkaitan dengan perawatan kesehatan (misalnya penyediaan resep obat, perawatan medis, asuhan keperawatan serta nutrisi khusus) karena tidak tersedianya

pelayanan kesehatan dan terjadinya kerusakan infrastruktur (misalnya, fasilitas medis, apotek dan akses kepengungsian), selain itu kesulitan untuk mempersiapkan tindakan kesiapsiagaan darurat karena tidak adanya rencana evakuasi atau ketersediaan seperti makanan, air, senter yang berfungsi (Bethel et al., 2011). Hal ini mengakibatkan kesadaran, kewaspadaan, dan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana masih sangat kurang (Buku Pedoman Latihan Kesiapsiagaan Bencana Nasional, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Istianna et al. (2018), tentang kesiapsiagaan orang dengan penyakit kronis di Desa Tegalmulyo didapatkan bahwa kesiapsiagaan sebelum terjadi bencana masih kurang karena tidak sepenuhnya mempersiapkan peralatan dan perlengkapan yang diperlukan sebelum, saat dan setelah bencana. Tingkat kesiapsiagaan yang rendah pada orang dengan penyakit kronis saat bencana dikarenakan kurangnya ketahanan fisik dan sistem komunikasi (Shapira et al., 2019). Selain itu, juga dikarenakan kurangnya kesiapan yang dilakukan orang dengan penyakit kronis dalam menghadapi gempa bumi, disebabkan bencana gempa bumi tidak dapat diprediksi kapan terjadinya serta seberapa kekuatannya, sehingga untuk mengantisipasi hal itu diperlukan kesiapsiagaan (LIPI-UNESCOcISDR, 2006).

Menghadapi bencana gempa bumi di Indonesia perlu dilakukan rencana penanggulangan bencana, salah satunya adalah kesiapsiagaan bencana (PMI Sumbar, 2019). Seperti yang tercantum dalam UU RI No 24

Tahun 2007 kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui langkah yang tepat dan berdaya guna. Menurut Khambali (2017) kesiapsiagaan bencana merupakan kondisi suatu masyarakat baik secara individu maupun kelompok yang memiliki kemampuan secara fisik dan psikis dalam menghadapi bencana.

Berdasarkan hasil kajian Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menyebutkan, sampai dengan tahun 2015 kesiapsiagaan masyarakat dan pemerintah daerah dalam menghadapi bencana di 33 kecamatan kota di Indonesia, masih tergolong rendah. Disamping itu kepala pusat penelitian, Pusat Studi Bencana Institut Pertanian Bogor, Euis Sunarti menyatakan bahwa kesadaran masyarakat di Indonesia terhadap ancaman dari lingkungan alam di sekitarnya masih sangat rendah, sehingga kerap kali terjadi bencana yang menimbulkan korban (Djafri, 2016).



Kelurahan Pasié Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah, merupakan daerah yang rawan terhadap bencana gempa bumi. Pasié Nan Tigo memiliki potensi gempa bumi dan tsunami karena berbatasan langsung dengan laut samudera Indonesia dengan permukaan antara 0 -8 meter dpl. Salah satu Wilayah yang paling luas di Kelurahan Pasié Nan Tigo adalah RW 05 yang terdiri dari 4 RT dan memiliki sekitar 250 Kepala Keluarga.

Wilayah RW 05 kelurahan pasie nan tigo juga termasuk Wilayah yang padat menyebabkan banyak rumah yang berdempetan sehingga

menyebabkan minimnya area yang luas untuk evakuasi jika terjadi gempa bumi. Oleh sebab itu diperlukan adanya kesiapsiagaan yang dilakukan orang dengan penyakit kronis dalam menghadapi gempa bumi di Kelurahan Pasie Nan Tigo khususnya di RW 05 agar dapat meminimalisir jatuhnya korban jiwa ketika terjadi gempa bumi. Berdasarkan hasil survey dan observasi pada tanggal 16 Mei 2022 didapatkan bahwa sebanyak 35 orang di RW 05 Kelurahan Pasie Nan Tigo menderita penyakit kronis diantaranya yaitu, 14 orang mengalami hipertensi, sebanyak 10 orang menderita diabetes militus, sebanyak 5 orang menderita stroke, sebanyak 5 orang menderita penyakit jantung dan 1 orang mengalami penyakit ginjal.



Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan kepada 2 orang dengan penyakit kronis yang ada di RW 05 Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah terkait kesiapsiagaan. Tn. Ta mengatakan bahwa tidak ada persiapan seperti tas siaga bencana dan kotak P3K sebagai bentuk kesiapsiagaan dalam gempa bumi. Sedangkan partisipan kedua, yaitu Ny. M mengatakan tidak mengetahui jalur atau rute evakuasi, tidak mengetahui adanya sirine, apa yang harus dilakukan ketika gempa bumi terjadi, serta tidak memiliki titik kumpul ketika keluarga terpisah saat bencana terjadi. partisipan menyatakan bahwa ketika gempa bumi terjadi mereka langsung berlari keluar rumah dan mencari tempat yang tinggi. Partisipan juga mengatakan mereka tidak mengetahui apa fungsi dari tas siaga bencana dan apa saja isinya. partisipan juga mengatakan bahwa tidak

pernah mengikuti penyuluhan terkait kesiapsiagaan bencana gempa bumi, dikarenakan belum ada yang memberikan informasi terkait penyuluhan kesiapsiagaan bencana.

Berdasarkan fenomena tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai studi kasus : kesiapsiagaan orang dengan penyakit kronis dalam menghadapi bencana gempa bumi di Wilayah RW 05 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini yaitu bagaimana kesiapsiagaan orang dengan penyakit kronis dalam menghadapi bencana gempa bumi di Wilayah RW 05 Kelurahan Pasie Nan Tigo?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi kesiapsiagaan orang dengan penyakit kronis dalam menghadapi bencana gempa bumi di Wilayah RW 05 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

B. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan untuk perkembangan ilmu pengetahuan juga dapat menjadi bahan acuan dan referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Bagi Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi kesiapsiagaan orang dengan penyakit kronis dalam menghadapi bencana gempa bumi di Wilayah RW 05 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman peneliti serta dapat menerapkan ilmu keperawatan yang di dapatkan selama di perkuliahan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai data awal bagi peneliti selanjutnya yang berminat untuk melanjutkan penelitian sebagai data pembanding untuk penelitian selanjutnya dalam melaksanakan penelitian yang berkaitan dengan kesiapsiagaan orang dengan penyakit kronis dalam menghadapi bencana gempa bumi di Wilayah RW 05 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

